

## **2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA**

### **2.1. Landasan Teori**

#### **2.1.1. Sejarah Dan Perkembangan Film**

Istilah film Menurut Effendi (1986, p. 134) adalah "media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu". Pesan suatu film pada komunikasi publik dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mengambil banyak pesan, baik itu pesan untuk mendidik, hiburan atau informasi.

Film yang kita kenal selama ini bermula pada Tahun 28 Desember 1895, untuk pertama kalinya dalam sejarah perfilman, sebuah film cerita dipertunjukkan di depan umum. Film ini dibuat oleh Lumiere bersaudara. Penyempurnaan fotografi terus berkembang, yang kemudian menjadi gambar hidup atau film. Film merupakan penggabungan dari perkembangan fotografi dan rekaman suara. Film tidak hanya terdiri antara kedua hal tersebut, namun dikombinasikan juga dengan berbagai kesenian lainnya, seperti teater, sastra, arsitektur hingga musik. Perkembangan film juga bergantung pada perkembangan teknologi dan seni.

Semakin hari film semakin berkembang dengan adanya berbagai aliran, seperti horor, laga, komedi, drama, dan lain - lain, dan semakin hari semakin banyak diminati oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai salah satu sarana hiburan dan rekreasi, serta dapat menjadi ladang usaha dan membuka lapangan pekerjaan lewat film.

Film dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu film fiksi dan nonfiksi, dari kedua pembagian tersebut maka lahirlah aliran - aliran film yang beragam dan keunikan tersendiri.

##### **a. Film Fiksi**

Film Fiksi memiliki berbagai macam genre seperti film drama film horor, film perang, film komedi, dan lainnya. Penggolongan jenis film tidaklah rumit karena sebuah film dapat dimasukkan ke dalam beberapa jenis *subgenre*. Dasar dari film fiksi adalah cerita itu sendiri, yang kemudian ide cerita tersebut dikembangkan

dengan adegan yang digabung dengan visual dan suara. Cerita dalam film fiksi merupakan cerita rekaan yang dibuat dari sebuah realita.

Dalam proses pembuatannya, film fiksi membutuhkan gagasan ide cerita yang baik dan keterampilan artistik yang baik agar cerita yang dihasilkan bisa dibuat dengan baik dan divisualkan dengan indah, agar menghasilkan film fiksi yang menarik.

#### **b. Film Non Fiksi**

Film non fiksi juga memiliki dua jenis genre, yaitu film dokumenter dan film faktual, film dokumenter adalah film yang diambil berdasarkan fakta dan subjektivitas pembuat film tersebut, yang artinya selain berisi fakta sesungguhnya dari sebuah kejadian film dokumenter juga mengandung sikap dan opini pembuat film tersebut terhadap suatu peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembuat film dokumenter itu sendiri.

Kekuatan utama dari film dokumenter tersebut terletak pada keotentikan film. tidak ada definisi film dokumenter yang lengkap tanpa mengaitkan faktor - faktor subjektif pembuatnya. Sehingga film dokumenter bisa dibilang bukan hanya suatu fakta yang mentah yang dibuat menjadi film, namun terdapat proses penafsiran atas kenyataan tersebut.

Sedangkan film faktual adalah film yang berbentuk berita faktual atau film dokumentasi, Film berita merupakan film yang pemberitaannya adalah suatu kejadian yang faktual seperti tayangan berita yang masih ada sampai saat ini.

Sedangkan film dokumentasi merupakan film yang merekam suatu kejadian yang ceritanya tidak diolah sedikitpun, seperti dokumentasi acara, upacara, dokumentasi perang, dan lain lain.

#### **2.1.2. Film Dokumenter**

Istilah dokumenter diperkenalkan oleh John Grierson. Dalam tulisan yang dimuat di surat kabar The New York Sun edisi 8 Februari 1926 itu Grierson menulis definisi atau kriteria film dokumenter. Menurutnya “Karya film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif (creative treatment of actuality)” (Ayawaila, 2008, p. 7,8).

Sehingga kita dapat kita pahami bahwa film dokumenter adalah sebuah film yang berisi suatu kejadian atau fakta yang sebenarnya yang tidak serta merta fakta

itu dituangkan langsung dalam sebuah film namun tetap adanya unsur pandangan objektif dari si pembuat film dengan tujuan yang jelas. Dalam pembuatan sebuah film dokumenter, si pembuat film tidak lepas dari pertimbangan keindahan estetika suatu film dalam membangun konflik yang ada dan menarik bagi penonton.

Tidak jarang dalam sebuah film dokumenter estetika dan konflik tersebut beberapa datanya dimanipulasi dan seringkali mengambil perspektif yang subjektif dari si pembuat film tersebut.

Rabiger menyatakan. "Kebenaran dalam film dokumenter tidak selalu menyiarkan informasi secara murni seperti pada buku teks, tapi mengarah pada cara pandang beberapa aspek dari kondisi kemanusiaan. Untuk mendramatisir kebenaran baik yang luas maupun yang sempit, dokumenter biasanya tergantung pada struktur drama tradisional yang meliputi karakter, pemaparan, ketegangan, bangunan konflik di antara pertentangan kekuatan, konfrontasi, klimaks, dan pemecahan masalah." (Rabiger, 1997, p. 41).

### **2.1.3. Jenis - Jenis Film Dokumenter**

Film yang dibuat memiliki kriteria dan karakteristiknya tersendiri sesuai dengan keinginan pembuatnya maka dari itu dibuatlah banyak *subgenre*. Semakin hari semakin banyak genre - genre film dokumenter yang bermunculan hingga saat ini. Berikut beberapa contoh jenis - jenis film dokumenter.

- **Laporan Perjalanan**

biasanya disebut sebagai *travelogue*, *travel film*, *travel documentary*, dan *adventures film*. Jenis film dokumenter yang satu ini adalah dokumentasi antropologi dengan narasumber yaitu para ahli. Dan seiring dengan perkembangannya, penyajian film dokumenter ini banyak yang disesuaikan dengan pesan dan gaya penyajian yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

- **Sejarah**

Genre sejarah adalah salah satu genre yang sangat bergantung pada referensi suatu peristiwa, ketepatan data yang diambil harus dijaga ketepatannya dan sebisa mungkin tidak boleh ada yang salah dalam pemaparannya.

- **Biografi**

Jenis film dokumenter ini biasanya bercerita tentang kehidupan seseorang, seperti tokoh yang dikenal oleh masyarakat, dan biasanya yang memiliki keunikan,

atau aspek lainnya. Genre Biografi biasanya menceritakan kronologi kehidupan seseorang misalnya mulai dari lahir hingga meninggal atau cerita tentang kesuksesan seseorang.

- **Rekonstruksi**

Film dokumenter jenis ini memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Peristiwa yang bisa dibuat rekonstruksinya adalah peristiwa kriminal, bencana, perang dan lainnya. Rekontruksi tidak harus selalu dilakukan dengan pemain, lokasi, kostum, make up, dan lighting yang persis dengan aslinya. Tapi bisa menggunakan kreatifitas pembuat film, namun tetap bisa memberikan gambaran rekunstruksi yang menarik kepada penonton lewat film.

- **Investigasi**

Peristiwa yang diangkat biasanya adalah suatu peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, misalnya kejahatan, penipuan, dan lainnya. Biasanya, membutuhkan gambaran rekonstruksi kejadian untuk membantu memperjelas suatu peristiwa.

#### **2.1.4. Tahap Produksi Film Dokumenter**

- **Proses Pra-Produksi**

- 1. Menentukan Tema Permasalahan Dan Menggali Informasi**

Ide cerita film dokumenter biasanya bisa ditemukan dari masalah pribadi, masalah keluarga, masalah lingkungan bahkan isu apapun di dunia ini. Membuat daftar permasalahan yang masuk akal untuk diangkat dalam film dokumenter. lalu mulai untuk memilih subyek yang paling menarik untuk dibuatkan film.

Setelah semua selesai langkah selanjutnya adalah kembali untuk menggali lebih dalam informasi dan permasalahan yang ada, bisa menggunakan metode penelitian kualitatif atau kuantitatif, wawancara dengan narasumber dan analisa data menggunakan 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*).

Lalu menggali dan mencari informasi secara lengkap, bisa melalui wawancara karena biasanya proses ini juga bisa menjadi salah satu bagaimana kita bisa lebih dekat dengan subyek yang diteliti agar informasi bisa lebih banyak didapat. Lalu menetapkan hal - hal penting seperti, jangka waktu pengerjaan, produksi naskah, pemilihan tempat, narasumber, dana, peralatan apa saja yang

dipakai dan persiapan untuk para *crew*, menentukan gambar apa saja yang akan kita ambil (*shot list*) dan lainnya sangat penting dalam proses produksi film nantinya.

## **2. Mengurus izin**

Film dokumenter kebanyakan mengambil setting atau lokasi tempat yang sesuai dengan kejadian aslinya, biasanya lokasi tersebut sudah ada perlindungan hukum, sehingga tidak sembarang orang boleh merekam atau mendokumentasikan tempat atau membuat dokumentasi gambar dengan latar tempat tersebut. Sehingga harus membuat surat izin untuk melakukan proses pengambilan gambar di tempat tersebut. Begitu juga dengan narasumber. Seharusnya mendapatkan izin dari yang bersangkutan untuk hasil wawancara atau hasil gambar yang menampilkan dirinya, agar dapat ditampilkan dalam film yang dibuat.

- **Proses Produksi**

Dalam proses produksi, sutradara beserta crew melakukan tugasnya masing-masing dan berusaha untuk mewujudkan seluruh pencanaan yang sudah dibuat, baik pengambilan gambar suara dan segala elemennya agar dapat menjadi suatu film yang baik. Dalam proses pembuatan film sutradara adalah orang yang paling penting dalam seluruh proses pembuatannya film. Sutradara yang menentukan *shot* yang akan diambil, mengarahkan *crew*, dan alur proses pengerjaan dilapangan.

- **Proses Pasca-Produksi**

### **1. Offline Editing**

Editor yang bertugas menyatukan gambar yang telah diambil, dan menyusunnya sesuai naskah. Jika gambar yang diambil dirasa kurang memuaskan, perencanaan untuk pengambilan gambar ulang harus secepatnya dilakukan.

### **2. Online Editing**

Editor melakukan editing dengan lebih lengkap dan teliti, dengan menambahkan efek transisi gambar, agar menghasilkan alur cerita yang terarah dan menarik. Lalu mulai menambahkan materi *sound* dan efek suara sesuai naskah.

### **3. Mixing**

Proses editing terakhir seperti pewarnaan gambar, penambahan *voice over*, musik, dan elemen lainnya, menjadi suatu karya audio visual yang dimana merupakan menjadi *final* editing dan siap untuk dipublikasikan.

- **Proses Distribusi**

Setelah semua proses pembuatan film selesai, maka saatnya proses mempublikasikan film tersebut kepada target market dan audience yang kita akan tuju. Pendistribusian karya film bisa melalui berbagai media, diantaranya, televisi, bioskop, *DVD*, *youtube*, dan masih banyak lagi.

## **2.2. Kain Tenun Endek Dan Cepuk**

### **2.2.1. Kain Tenun**

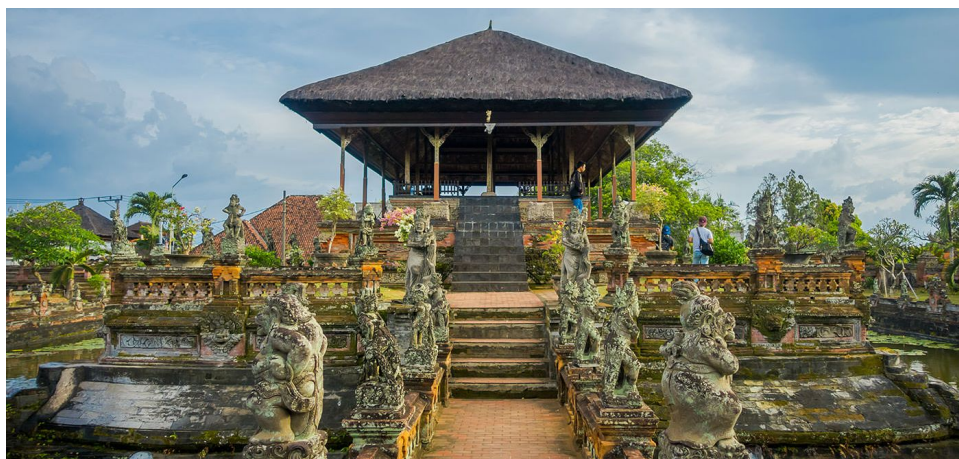
Indonesia kaya akan keberagaman budaya. budaya yang paling menarik adalah pakaian adat yang beragam dari berbagai macam daerah yang ada di Indonesia. Sejak jaman dahulu masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya pakaian, meskipun bentuk, bahan dan teknik pembuatannya yang digunakan saat itu masih terbilang sangat sederhana.

Kain tenun adalah salah satu bahan pakaian yang dipakai dari jaman dahulu dan masih dipakai sampai sekarang. Kain ini dibuat dengan cara menjalin benang secara horizontal dan vertikal dengan menggunakan teknik menganyam. Kain tenun yang dibuat sangat banyak jenis dan coraknya. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki kain tenun dengan ciri khas dan keunikannya tersendiri, yang mencerminkan kebudayaan daerahnya masing-masing.

"Motif atau pola yang terdapat pada kain tenun merupakan penggambaran dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Ada juga yang dipengaruhi oleh budaya luar yang dibawa oleh pedagang-pedagang yang datang ke Indonesia." (Marcute, 2018, Paragraf 2). Keunikan lainnya ada pada motif, setiap daerah memiliki motif, corak dan bahan kain tenun yang berbeda.

### **2.2.2. Kain Endek Bali**

Tenun Endek merupakan karya seni tradisional asal Bali yang memiliki motif sangat beragam. Beberapa motif endek ada yang dianggap sakral sehingga hanya boleh digunakan untuk kegiatan keagamaan dan kegiatan lain di pura, tetapi tidak sedikit juga motif kain endek yang boleh digunakan secara umum. Kain Tenun Endek adalah kebudayaan tekstil yang telah ada sejak dulu dan diturunkan secara turun temurun hingga sekarang. Perkembangannya dimulai tepatnya sejak jaman pemerintahan Raja Dalem Waturenggong di Gelgel Klungkung.



Gambar 2.1. Peninggalan sejarah di Gelgel Klungkung.

Sumber : <https://klungkungkab.go.id/>

Kemudian menyebar kedaerah-daerah sekitarnya. Kain Tenun Endek makin berkembang setelah jaman kemerdekaan, dengan dukungan pemerintah, kain ini mengalami percepatan dalam produksinya. Misalnya pada tahun 1985-1995, meskipun masih ada penenun yang masih memakai alat tradisional Cag - Cag tapi beberapa sudah mulai memproduksi Kain Tenun Endek ini menggunakan alat yang disebut ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Lalu sejak tahun 2011 gubernur Bali saat itu bapak I Made Mangku Pastika mulai memberlakukan pergub untuk kain ini mulai dipergunakan sebagai bahan seragam dan mulai dipamerkan sebagai busana fashion.

Bedasarkan wawancara dengan bapak Nyoman sudira, penggiat kain tenun Endek nama Endek sendiri didapat dari bahasa Bali yaitu “gendekan” atau “ngendek” yang berarti diam atau tetap, jadi warna yang sudah di berikan pada kain tidak berubah warnanya.

Nama itu muncul karena roses pembuatannya, pada saat kain diikat kemudian dicelup, benang yang diikat warnanya tidak berubah Pusat produksi kain Tenun Endek di Bali meliputi daerah Kabupaten Karangasem, Klungkung, Gianyar, Buleleng, Negara dan Kodya Denpasar. (Marcute, 2018, paragraf 2,3).

Beberapa contoh motif yang banyak terdapat pada kain tradisional endek diantaranya :

- **Motif geometri**



Gambar 2.2. Motif geometri

Sumber : <http://nga.gov.au/>

Motif geometri ditampilkan dengan bentuk, garis lurus, garis putus, garis lengkung dan semua bentuk geometri. Ragam hias geometri termasuk motif yang tertua diantara motif tenun lainnya di Bali dan biasanya digunakan sebagai simbolisasi keyakinan masyarakat Bali.

- **Motif Flora**



Gambar 2.3. Motif flora

Sumber : <http://nga.gov.au/>

Motif flora atau tumbuh-tumbuhan merupakan penggambaran bentuk tumbuhan yang didesain sedemikian rupa menjadi bentuk dekoratif sehingga terlihat lebih indah dan menarik tanpa harus meninggalkan bentuk ataupun karakter aslinya. (fitinline, 2019, Paragraf 8)

- **Motif Fauna**





#### Gambar 2.4 Motif fauna

Sumber : <http://nga.gov.au/>

Motif fauna merupakan penggambaran dari fauna, baik darat, laut maupun udara. Karena keterbatasan teknik pembuatannya maka bentuk-bentuk fauna tersebut dipakai sebagai motif pengisi di dalam bentuk ragam hias keseluruhan. (fitinline, 2019, Paragraf 9)

- **Motif Figuratif**



Gambar 2.5. Motif figuratif

Sumber : <http://nga.gov.au/>

Motif figuratif merupakan penggambaran bentuk manusia atau tokoh/figure pewayangan dalam bentuk yang lebih sederhana, baik secara utuh atau hanya pada bagian tertentu. (fitinline, 2019, Paragraf 10)

- **Motif Dekoratif**



### Gambar 2.6. Motif dekoratif

Sumber : <https://elib.unikom.ac.id/>

Motif dekoratif adalah penyatuan dari semua motif yang sudah ada dan didesain lagi sesuai dengan keyakinan masyarakat Bali atau cerita pewayangan.

Sejalan dengan perkembangan jaman dan perkembangan tekstil. Berbagai motif kain endek Bali mulai disesuaikan dengan kebutuhan pasar agar dapat menarik perhatian banyak orang untuk mengenali dan menggunakan kain Tenun khas Bali ini. Meski pemakaian kain endek terbilang bebas, tetapi motif-motif yang sakral tetap dipertahankan dan tidak digunakan dengan sembarangan. Seperti :

- Motif patra dan encak saji digunakan untuk kegiatan upacara keagamaan. Dimana memiliki makna yakni menunjukkan rasa hormat kepada Sang Pencipta.

Lalu motif yang masih boleh di gunakan secara umum seperti:

- Motif nuansa alam, biasa digunakan untuk kegiatan sosial atau kegiatan sehari-hari.
- Motif kain endek yang menggambarkan flora, fauna, dan tokoh pewayangan yang sering muncul dalam mitologi-mitologi Bali digunakan untuk kegiatan upacara, kegiatan sembahyang serta bahan busana modern. (fitinline, 2019, Paragraf 12)

#### **2.2.3. Kain Cepuk Bali**

Tenun Cepuk merupakan kain tenun yang berasal dari Pulau yang masih masuk wilayah Bali yaitu Nusa Penida, di kabupaten klungkung tepatnya di desa Tanglad. Kain ini biasanya dipakai dengan cara dililitkan pada pinggang sebagai penutup tubuh bagian bawah dan biasanya dipakai dalam upacara khusus di Bali.

Kain tenun cepuk sendiri diyakini memiliki makna sebagai pelindung dari rintangan dan bahaya dalam melakukan upacara. Karena itulah kain tenun cepuk ini sampai sekarang masih digunakan dalam upacara keagamaan, tidak hanya dipakai saat melaksanakan persembahyangan saja.

Slah satu ciri khas dari kain ini adalah dari motifnya yang kebanyakan memiliki motif segitiga atau garis zig-zag, dengan warna dominan cerah, seperti warna merah, kuning, dan warna cerah lainnya.

Berdasarkan motif dan kegunaannya kain tenun cepuk memiliki berbagai macam

jenis, diantaranya:

1. Cepuk ngawis merupakan kain tenun yang biasa dipakai saat upacara pitra yadnya (upacara ngaben).
2. Cepuk tangi gede merupakan kain tenun yang dipakai oleh anak tengah yang seluruh kakak dan adiknya meninggal (upacara ngaben).
3. Cepuk liking paku biasa dipakai oleh anak laki-laki dalam upacara potong gigi.
4. Cepuk kecubung biasa dipakai oleh anak perempuan dalam upacara potong gigi.
5. Cepuk sudamala merupakan kain cepuk yang dipakai untuk kegiatan membersihkan diri.
6. Cepuk kurung merupakan kain cepuk yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. (fitinline. 2019, Paragraf 3)

## **2.3. Analisis Permasalahan**

### **2.3.1. Pemaknaan Kain Endek Dan Cepuk**

Dengan adanya perkembangan jaman yang lebih modern maka menyebabkan ada sedikit perubahan nilai fungsi dan pemaknaan pada endek Bali. Selain itu saat ini masih banyak masyarakat baik di dalam maupun diluar Bali khususnya yang mungkin sudah mengetahui jenis kain ini tapi tidak mengetahui asal usul kain tenun endek dan cepuk ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nyoman Sudira, Salah satu penggiat kain tenun khas di Bali, bahwa masih ada beberapa wisatawan saat bepergian ke Bali dan hendak membeli kain jenis Endek ini, menawarnya dengan harga yang murah dan cukup membuat para pengrajin sedikit resah karena masih banyak orang yang belum mengetahui makna yang terkandung di dalam kain tersebut, dan proses yang memakan waktu cukup lama untuk membuatnya.

Dimana di era modern seperti ini busana tekstil modern yang mengangkat tema motif tradisional semakin banyak beredar, memang baik untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia dan mengangkat kebudayaan suatu daerah, namun ada baiknya juga untuk menyertakan edukasi yang benar terhadap calon pembeli, atau wisatawan yang datang kedaerah kebudayaan tersebut agar

kebudayaan daerah tersebut tetap bisa dimaknai dengan benar dan dikenal oleh banyak orang tidak hanya lingkup daerah itu saja.

Karena kebudayaan tekstil ini mulai banyak orang yang ingin membeli tapi belum tentu tahu kegunaan dan pemaknaannya, kemungkinan hanya mengerti bahwa kain ini bagus dan mereka ingin membelinya tanpa mengetahui jenis kain apa ini dan kegunaannya seperti apa sehingga, masih saja ada yang menawarnya dengan harga yang murah.

Endek atau Cepuk yang dulu hanya berupa lembaran kain untuk busana adat dan sarana upacara ritual dan keagamaan di Bali, sekarang digunakan untuk fashion modern dengan adanya beberapa modifikasi motif karena harus mengikuti perkembangan jaman guna melestarikan dan banyak konsumen yang menarik kembali minat konsumen untuk membeli kain tenun endek dan cepuk ini.

Selain itu ada kompetitor pengusaha kain tradisional yang membuat kain ini menjadi dipercepat pembuatannya, yaitu beralih ke mesin cetak yang lebih modern dan cepat sehingga harganya lebih murah dan akhirnya makna pada kain dan makna pada proses pembuatannya tersebut menjadi hilang, dan membuat para calon pembeli membandingkan harga tersebut dengan harga kain yang dibuat dengan cara tradisional.

Memang dimata orang Bali sendiri jenis kain seperti ini sampai sekarang masih di hormati oleh mereka, dan mereka pun mengerti pemaknaan sebenarnya seperti apa. Berdasarkan survey yang penulis lakukan 59 audience muda yang terdiri dari 12 orang asal Bali, 6 orang luar Bali (yang tahu), 31 orang luar Bali, 10 orang asal Bali (tidak tahu), 66% dari mereka tidak mengetahui tentang jenis - jenis dan apa itu kain endek dan cepuk ini 34% mengetahui tapi sedikit.

## **2.4. Analisa Data**

### **2.4.1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Lexy J. Moleong, 2006, p. 5).

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai apa saja keinginan dan keresahan masyarakat pengrajin tenun Bali dengan jaman yang semakin modern ini, dimana pengrajin tenun mulai susah mencari regenerasi, dan pemaknaan suatu karya kain tenun mulai pudar termakan zaman, dan mempengaruhi nilai jual yang akan menurun.

Adapun dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini, metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yaitu melakukan pendekatan subjektif dari berbagai subjek yang ditemui. Sehingga untuk mendapatkan data, peneliti harus terjun kelapangan untuk melakukan pendekatan langsung kepada subjek penelitian.

#### **2.4.2. Lokasi penelitian**

Daerah kebudayaan yang ada di Bali, seperti Klungkung, Nusa Penida, dan Denpasar. Alasan memilih tempat - tersebut karena pusat pembuatan kain tenun di Bali dan beberapa tokoh adat dan budaya berada di daerah - daerah tersebut.

#### **2.4.3. Subyek Penelitian**

"Subyek penelitian merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti." (Sugiyono, 2008, p. 219)

Karena itu subjek yang diteliti adalah mereka yang benar - benar mengalami dan menjalaninya. Dalam hal ini pengusaha tenun, pengrajin tenun, dan budayawan. Penentuan informan berasal dari informasi - informasi melalui media internet, dan masyarakat di daerah kebudayaan tersebut.

#### **2.4.4. Jenis Dan Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer didapat dari wawancara dengan narasumber, tokoh masyarakat, budayawan, dan mencatat data lapangan. Dalam penggalian data primer, peneliti menggunakan pertanyaan - pertanyaan yang secara langsung ditanyakan kepada narasumber.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu sumber data tidak langsung, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen, kuesioner yang di

ambil menggunakan *link* serta data dari buku yang di ambil beberapa dari perpustakaan Bali, dan masyarakat di daerah kebudayaan Bali.

## **2.5. Kesimpulan**

Pelestarian dibidang budaya memang sudah sangat sering kita dengar namun tidak semua masyarakat melakukannya dan tidak semua kebudayaan daerah diperkenalkan secara luas, masyarakat baik di Bali maupun di luar Bali semestinya diberi edukasi seperti ini, untuk mengenal lebih dalam lagi budaya yang ada di Indonesia, salah satunya kain tenun khas Bali.

Dimana tujuan utama yang di tuju adalah anak muda yang masih duduk dibangku pendidikan baik sekolah maupun mahasiswa, agar kedepannya semakin banyak anak muda yang paham akan kebudayaan tekstil dari daerah Bali.

## **2.6. Pemecahan Masalah**

Salah satu bentuk pemecahan masalahnya adalah melalui media film dokumenter dengan eksekusi *motion grafis*, Karena disesuaikan juga dengan target audience yang dituju yaitu usia pendidikan SMP hingga mahasiswa S1 dan berdasarkan topik yang ingin disampaikan tentang kebudayaan, maka media yang dibuat haruslah menarik dan mudah dimengerti.